

Implementation of Maritime Insight Learning on the Naturalistic Intelligence of Children Aged 4-5 Years [Implementasi Pembelajaran Berwawasan Kemaritiman Terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 4-5 Tahun]

Mega Aulia Rohmah¹, Choirun Nisak Aulina²

1) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

2) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email : lina@umsida.ac.id

Abstract. Kecerdasan naturalistik adalah suatu jenis kecerdasan yang penting bagi anak usia dini untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar salah satunya dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kecerdasan naturalistik anak melalui pembelajaran berwawasan kemaritiman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi serta dampak pembelajaran berwawasan kemaritiman untuk mengasah kecerdasan naturalistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini yakni kepala sekolah, guru kelas kelompok usia 4-5 tahun, serta 15 anak kelompok A1. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat menumbuhkan karakter kepedulian lingkungan yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak seperti melakukan pengamatan terhadap makhluk hidup di laut, melakukan simulasi pencemaran air laut serta melakukan aksi bersih pantai dan penanaman tumbuhan bakau untuk menjaga kebersihan dan kelestarian laut.

Keywords - Kecerdasan Naturalistik; Kemaritiman; Anak Usia Dini

Abstrak. *Naturalistic intelligence is a type of intelligence that is important for young children to foster a sense of concern for the surrounding environment, one of which can be done by cultivating children's naturalistic intelligence through maritime-oriented learning. The aim of this research is to analyze and describe the implementation and impact of maritime-oriented learning to hone naturalistic intelligence. This research uses qualitative research with phenomenological methods. The subjects in this research were the school principal, class teacher for the 4-5 year age group, and 15 children from group A1. Data collection uses observation, interviews and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman model was carried out in the stages of data reduction, data presentation, and verification/drawing conclusions. The results of the research analysis show that learning with a maritime perspective can foster the character of caring for the environment which can develop children's naturalistic intelligence, such as observing living creatures in the sea, simulating sea water pollution and carrying out beach clean-up actions and planting mangroves to maintain the cleanliness and sustainability of the sea.*

Kata Kunci - *Naturalistic Intelligence; Maritime Affairs; Early childhood*

I. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah masa anak usia 0-6 tahun yang sedang tumbuh dan berkembang atau sering dikenal dengan masa (*golden age*) yaitu otak anak mengalami perkembangan mencapai 80% yang membuat semua potensi dalam diri anak mengalami perkembangan dengan cepat. Pada usia tersebut segala sumber informasi yang distimulasi akan ditangkap dan diterima otak kemudian akan diserap dan terekam dalam ingatan anak secara optimal sebagai modal keberlangsungan hidup di masa depan [1], [2]. Anak usia 0-6 tahun perlu ditanamkan nilai-nilai positif karena setiap perkembangan anak pada masa ini merupakan satu kesatuan utuh dimana setiap anak memiliki banyak aspek yang harus dibina dan dikembangkan dengan baik [3]. Proses perkembangan anak adalah proses yang sangat kompleks serta ditentukan oleh berbagai faktor sejak awal kehidupan meliputi mobilitas, akuisisi bahasa, perkembangan kognitif dan pengembangan kapasitas individu yang unik (imajinasi, kreativitas, penilaian kritis dll) [4]. Setiap kemampuan dalam diri anak mampu melahirkan potensi jika diberikan pembinaan, rangsangan atau stimulasi yang tepat. Anak berhak mendapatkan kesempatan beraktivitas, bereksplorasi, belajar dan bermain sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi tahap perkembangannya sebagai upaya mendukung potensi dalam diri anak.

Potensi dalam diri anak melahirkan sebuah keunikan apabila dipahami dan dioptimalkan sesuai dengan kecerdasan yang ada pada diri anak usia dini [5]. Kecerdasan atau intelegensi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia dalam membantu perkembangan cara berfikir serta melakukan sosialisasi dalam mempertahankan hidup di lingkungannya. Kecerdasan juga berpengaruh pada kreativitas, bakat dan pengalaman-pengalaman seorang individu dalam kehidupannya [6]. Dalam bukunya "*The Multiple Intelligences*" tahun 1993, Gardner menjelaskan bahwa setiap individu tidak hanya memiliki satu kecerdasan melainkan dalam diri mereka terdapat beberapa kecerdasan yang dapat dikenali sejak usia dini [7]. Gardner juga berpendapat bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan dengan tingkat yang berbeda-beda dimana masing-masing individu memiliki satu kecerdasan utama dan kecerdasan sekunder yang digunakan dalam proses persepsi, pengingatan, dan penerapan dalam pembelajaran [8].

Tolak ukur yang berakar dalam masyarakat menganggap pandai tidaknya anak dilihat dari nilai akademik yang mana anak terbilang pandai apabila sudah mampu dalam membaca, menulis dan berhitung. Paradigma inilah yang harus diubah dalam diri para orang tua. Diperlukan upaya edukasi bagi orang tua agar menyadari bahwa anak yang kemampuan akademiknya rendah belum tentu anak yang tidak cerdas. Karena pada dasarnya setiap anak sudah dianugerahi kecerdasan yang merupakan kelebihan pada diri setiap anak yang patut untuk disyukuri. Sehingga berdasarkan hal tersebut perlunya dilakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis kecerdasan dalam diri anak seperti halnya kecerdasan naturalistik.

Kecerdasan naturalistik merupakan salah satu bagian dari teori kecerdasan jamak Howard Gardner. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk berhubungan dan menyesuaikan diri serta mencintai alam semesta, menunjukkan kepekaan terhadap fenomena alam, menunjukkan minat yang besar pada flora dan fauna, menjaga dan merawat lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian mengenai pencemaran lingkungan [9]. Amstrong juga menjelaskan kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam mengklasifikasi dan mengidentifikasi ekosistem yang ada di alam mencakup kepekaan terhadap kehidupan berbagai spesies flora dan fauna serta kejadian fenomena alam lainnya misalnya, fenomena hujan, gunung, pantai, cagar alam, atau hutan dan lain-lain [10]. Kecerdasan naturalis menjadi satu hal penting untuk dikembangkan dalam diri individu sejak dini melalui pemberian layanan pendidikan anak usia dini. Anak-anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi ditandai memiliki bentuk keingintahuan yang besar terhadap kebiasaan, perilaku manusia, dan lingkungan sekitarnya [2]. Berdasarkan ciri-ciri tersebut disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan naturalis memiliki kepekaan, keterkaitan, cinta terhadap alam dan lingkungan dengan indikator: Berbuat baik terhadap sesama makhluk hidup sebagai rasa syukur kepada Tuhan, mengenal berbagai objek yang ada di alam dan mengelompokkan objek di alam sesuai dengan ciri-cirinya, peduli terhadap kondisi di sekitar lingkungan, dan membuat hasil karya untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan, [6], [11].

Pembelajaran kecerdasan naturalis dalam pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada aspek pengalaman secara nyata untuk meningkatkan keterampilan individu setiap anak supaya pemahaman dan pengetahuan terkait dengan kondisi lingkungan bisa tumbuh sejak dini [12]. Pendidikan di lingkungan alam mampu mengkonstruksi pengalaman anak yang dapat meningkatkan hubungan individu dengan alam [13]. Menurut psikolog Bloom dan Deutsch, pengalaman anak usia dini di lingkungan memiliki efek penting pada kecerdasan dan perkembangan pada anak [14]. Namun berbeda dengan kondisi yang terjadi saat ini banyak kerusakan di lingkungan, udara yang setiap hari dihirup sudah banyak tercemar oleh polusi dari kendaraan, asap-asap pabrik dan yang lebih parahnya hutan-hutan sebagai penghasil udara yang sejuk sudah mulai berkurang karena kebakaran akibat dari pembukaan lahan-lahan yang dijadikan kawasan industri yang kemudian kawasan hijau ini tidak didayagunakan lagi melalui kegiatan penghijauan ataupun reboisasi. Berbagai dampak akibat kerusakan lingkungan dilihat dari kebiasaan kecil setiap individu yang kurang peduli akan keadaan yang terjadi di sekitarnya seperti membuang sampah sembarangan di sekitar sungai

sampai akhirnya menumpuk sepanjang aliran sungai, eksploitasi hutan dan perburuan hewan-hewan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Keadaan ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam diri setiap individu untuk menjaga dan melindungi lingkungannya padahal jika hal ini terus berlanjut juga dapat berdampak buruk bagi kelangsungan hidup mereka.

Selama masa kanak-kanak penting bagi anak-anak untuk memiliki pengalaman positif di alam, belajar untuk menghormati makhluk hidup, dan mengembangkan apresiasi terhadap keindahan alam [15]. Sebagai aset bangsa di masa depan, anak-anak harus diajarkan rasa dan sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui pengembangan kecerdasan naturalistik pada pendidikan usia dini. Kecerdasan naturalistik dapat membantu anak memiliki kesadaran untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan memiliki karakter yang lebih ramah terhadap lingkungan alam. Anak usia dini akan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan, menyayangi dan memiliki rasa empati terhadap sesama makhluk hidup [16]. Bentuk penanaman rasa cinta dan kasih sayang kepada anak dapat dilakukan dengan melibatkan anak pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan di kesehariannya yaitu dengan mengenalkan anak konsep kecerdasan naturalis melalui kegiatan merawat dan menyayangi tanaman dan hewan serta mengajarkan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan untuk menjaga kelestarian alam [10].

Keterlibatan anak sejak dini dalam menjaga kondisi lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan anak di kemudian hari. Anak yang tumbuh rasa cinta dan sikap ramah terhadap lingkungan sejak dini mampu memperlakukan lingkungan nya dengan baik. Sementara anak yang tidak dikenalkan bentuk kepedulian terhadap lingkungannya akan tumbuh sikap negatif dalam diri anak tersebut. Anak akan cenderung bersikap acuh tak acuh dan tidak memiliki rasa kepedulian terhadap kondisi yang terjadi di lingkungannya. Perilaku dan sikap negatif ini akan terbawa sampai anak menginjak usia dewasa jika tidak dibiasakan untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengasah kecerdasan naturalistik anak yaitu dengan pembelajaran berwawasan kemaritiman. Berdasarkan hasil observasi yang berlangsung pada 4 Maret 2024 hingga 6 Maret 2024 di TK Pertiwi Gesikharjo yang terletak di sekitar kawasan pesisir Kecamatan Palang Kabupaten Tuban sudah menerapkan pembelajaran berwawasan kemaritiman. Latar belakang diterapkannya pembelajaran kemaritiman di sekolah ini adalah untuk menumbuhkan dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga atau peduli terhadap kelestarian lingkungan laut, mengenal kehidupan yang ada dalam biota laut serta manfaatnya. Hal tersebut dirasa perlu dilakukan karena kondisi yang terjadi sebagian besar masyarakat di daerah ini kepedulian terhadap keadaan sekitar lingkungan pesisir masih rendah. Masih ditemukan beberapa sampah yang bersarang di sekitar pesisir akibat dari perilaku orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Apabila hal ini berlanjut sampai ke generasi selanjutnya maka kelestarian lingkungan pesisir akan hilang. Sehingga pihak sekolah menyadari perlunya diterapkan pembelajaran berwawasan kemaritiman kepada anak-anak sejak dini untuk menciptakan perubahan terhadap kondisi lingkungan sekitar pesisir menjadi lebih bersih dan terjaga.

Pada pedoman pembelajaran kemaritiman menjelaskan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman adalah upaya pengembangan program pembelajaran yang bermakna, terencana dan relevan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, interaktif, inspiratif, dan menyenangkan untuk membantu peserta didik memperoleh dan mendayagunakan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mengacu pada kebudayaan maritim. Melalui pembelajaran yang berfokus pada kemaritiman membantu anak untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi lokal lingkungan laut melalui eksplorasi sumber daya laut. Pembelajaran bermuatan kemaritiman bertujuan untuk memperkuat citra sebagai bangsa bahari dan memulihkan semangat kebaharian bangsa dengan memasukkan pemikiran kemaritiman dan budaya bahari pada pendidikan anak usia dini. Penerapan pembelajaran kemaritiman pada pendidikan anak usia dini dilakukan dengan penanaman rasa kecintaan terhadap laut dan isinya melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan minat dan mengeksplorasi potensi maritim dalam seluruh kegiatan anak di lembaga PAUD [17].

Pembelajaran berwawasan kemaritiman membantu dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik pada diri anak melalui pendidikan cinta kelautan. Dalam kegiatan pembelajaran kemaritiman anak bisa diajak untuk mengamati, mengobservasi dan mengeksplorasi binatang tanaman dan unsur-unsur yang ada di sekitar laut seperti ikan laut, kepiting, kerang, pohon kelapa, pohon bakau, pasir, batu karang dan rumput laut. Kegiatan pembelajaran ini mengajarkan anak untuk mengenal ciri-ciri dari laut itu seperti apa, kehidupan di laut itu ada apa saja mulai dari binatang, tanaman dan unsur lainnya. Anak juga bisa diajak untuk membuat kreasi dari kekayaan alam yang ada di laut seperti bross, kalung, boneka dan pigura dari kerang. Anak juga bisa dijelaskan manfaat dan kegunaan dari air laut serta kekayaan laut lainnya serta diajarkan bagaimana cara menjaga dan melestarikan lingkungan di laut. Pembelajaran berwawasan kemaritiman kaya akan nilai pendidikan karena pada pembelajaran ini dapat membantu perkembangan dalam diri anak mulai dari aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan seni serta menumbuhkan jiwa

kebaharian sebagai bentuk pelestarian lingkungan maritim yang mulai terabaikan saat ini. Di samping itu pendidikan kemaritiman juga penting mengingat wilayah Indonesia sebagian merupakan wilayah kelautan yang kaya akan sumber dayanya dimana membutuhkan kontribusi dari berbagai pihak untuk menjaga keberlanjutan kelautan salah satunya dengan pengajaran minat atau menumbuhkan minat kebaharian dalam diri anak-anak.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa kecerdasan naturalistik pada anak usia dini bisa dilakukan melalui pendidikan cinta kelautan. Pendidikan ini dilakukan dengan mengarahkan anak pada kecintaan akan lingkungan laut [5]. Hasil penelitian lainnya mengungkap bahwa pada anak usia dini penerapan pembelajaran berbasis tematik kelautan digunakan untuk menciptakan pendidikan berbasis kemaritiman [18]. Peneliti selanjutnya juga mengungkap bahwa dengan dilakukan pembelajaran tematik kelautan dapat menumbuhkan minat kemaritiman pada anak usia dini [19]. Maka berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat menumbuhkan minat kebaharian atau cinta kelautan kepada anak usia dini. Namun belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji mengenai pembelajaran berwawasan kemaritiman dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kajian tersebut yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran bermuatan kemaritiman dalam pengembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun serta untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun.

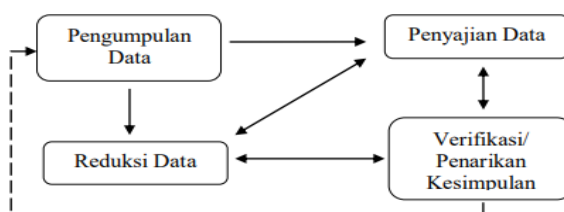
II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif ini diperoleh dari kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data non numerik berupa sebuah deskripsi secara mendalam mengenai suatu masalah guna mendapatkan gambaran penuh mengenai pandangan seseorang dalam melakukan sebuah penelitian melalui keterlibatan langsung dan menyeluruh dengan tujuan menemukan pemahaman dan makna terkait kehidupan manusia, fenomena dan peristiwa yang terjadi [12].

Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini karena dalam penelitian ini menggambarkan mengenai pemahaman yang mendalam terkait bagaimana pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat mengasah kecerdasan naturalistik pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 15 peserta didik yang mengikuti pembelajaran berwawasan kemaritiman di TK Pertiwi Gesikharjo Palang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan, data dari narasumber yang akurat, relevan dan sebenarnya terkait pembelajaran berwawasan kemaritiman dalam mengasah kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun serta sumber data sekunder meliputi data-data pendukung baik dari literatur dan data dokumen sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dari hasil pengamatan diambil dengan menyusun instrumen observasi yang kemudian dijadikan sebagai acuan atau pedoman pencatatan pada saat pengamatan kegiatan secara langsung di lapangan. Pengambilan data dengan wawancara di dapat dari hasil tanya jawab kepala Sekolah dan guru kelas dengan menanyakan pembahasan seputar kecerdasan naturalistik anak saat mengikuti pembelajaran berwawasan kemaritiman secara terstruktur sesuai dengan lembar instrumen wawancara yang dibuat oleh peneliti. Sementara pengambilan data dengan Dokumentasi diambil dari data dokumen seperti buku pedoman kurikulum kemaritiman tahun 2019, visi misi sekolah, modul pembelajaran, rpph, dan foto kegiatan sebagai sumber pendukung.

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data [20]. Verifikasi atau penarikan kesimpulan dihasilkan dari hasil catatan observasi di lapangan, catatan wawancara dan buku pedoman serta dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung. Di bawah ini di sajikan gambar alur analisis data.



Gambar 1. Alur analisis data

Pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi data untuk mengukur keabsahan informasi. Triangulasi ini dilakukan dengan pengecekan informasi berbagai sumber berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa dimana information tersebut nantinya akan dikaji, dianalisis, dan disajikan [21].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Pertiwi Gesikharjo yang beralamat di Dusun Rembes Desa Gesikharjo, Kec. Palang, Kab. Tuban dengan jumlah siswa 105 anak yang dibagi menjadi 4 kelas kelompok A dan 3 kelas kelompok B. Temuan penelitian di TK Pertiwi Gesikharjo didapat adanya implementasi pembelajaran berwawasan kemaritiman yang didasari perlunya menumbuhkan karakter kemaritiman di dalam diri anak mengingat lingkungan sekolah anak dekat dengan laut supaya tumbuh kesadaran untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan laut.

Pada kegiatan pembelajaran berwawasan kemaritiman masuk dalam salah satu tema besar kurikulum merdeka yaitu "Aku sayang Bumi". Dari tema besar tersebut guru mengambil topik yang dekat dengan kondisi di sekolah dengan mengangkat topik laut dengan beberapa sub tema seperti kerang, pohon kelapa dan pencemaran air laut. Tiap sub tema dilaksanakan selama seminggu. Kegiatan pembelajaran berwawasan kemaritiman menggunakan model pembelajaran kelompok/sentra dan alokasi waktu 900 menit per minggu. Pada model pembelajaran kelompok/sentra anak dibagi kedalam kelompok kecil dengan kegiatan main yang berbeda. Tiap kegiatan main dapat dimainkan oleh seluruh anak secara bergantian. Kegiatan main pada pembelajaran berwawasan kemaritiman meliputi pengenalan makhluk hidup yang ada di laut, kegiatan mengumpulkan kerang, mewarnai kerang, membuat kerajinan dari kerang, mengenal aktivitas di laut, mengenal transportasi di laut, mengenal makanan khas laut dan lain-lain. Pelaksanaan kegiatan main pembelajaran berwawasan kemaritiman menggunakan lingkungan laut sebagai sumber belajar bagi anak yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ditemukan di laut sebagai media dan pendukung sumber belajar nyata bagi anak. Seperti kerang, pasir, batu-batu kecil, bunga pohon cemara, dan daun kelapa.

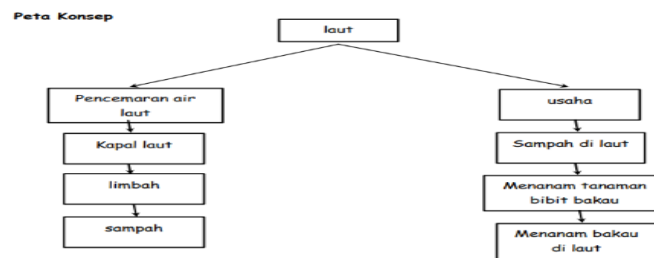
Pemanfaatan bahan-bahan yang ada di sekitar sebagai media pembelajaran sangat menarik perhatian anak ketika belajar, anak-anak begitu bersemangat dan antusias. Anak bisa belajar tanpa rasa bosan. Sehingga capaian pembelajaran untuk membuat anak lebih dekat dengan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar melalui pembelajaran kemaritiman dapat terpenuhi. Hal ini ditunjukkan anak sudah mulai memahami sikap dan perilaku yang baik dan buruk terhadap sesama makhluk hidup terutama yang hidup di laut, mulai mengenal, menyebutkan dan mengelompokkan hewan & tumbuhan di sekitar tempat tinggalnya, dan dapat menjaga & merawat hewan maupun tumbuhan beserta lingkungan tempat tinggalnya sehingga muncul keinginan untuk mengenal lingkungannya, menghargai dan melindungi lingkungan sekitar, dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi dapat membantu mengembangkan kecerdasan naturalistik pada anak. Melalui edukasi dan akses terhadap lingkungan hidup yang sehat, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, sehingga dapat mendorong perkembangan kecerdasan naturalis dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan [22].

B. Pembahasan

1. Konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman

Konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman yaitu suatu pembelajaran yang mengusung tema-tema terkait kelautan dan kemaritiman dengan menggunakan lingkungan laut sebagai sumber belajar untuk mengeksplorasi ide-ide bermain anak dan mendorong anak berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penerapan pendidikan kemaritiman di satuan PAUD dikategorikan ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan secara utuh/menyeluruh dan pendekatan parsial. Penerapan pendidikan kemaritiman di satuan PAUD dilaksanakan secara utuh/menyeluruh (total, holistik) yaitu pengembangan dan integrasi pendidikan kemaritiman dilakukan mulai dari penyusunan visi, misi, dan tujuan satuan serta penetapan karakteristik lembaga. Sedangkan penerapan pendidikan kemaritiman secara parsial yaitu pengembangan pendidikan kemaritiman pada ranah operasional pembelajaran seperti sebatas termuat dalam pemuatan materi, rancangan pembelajaran prosem, RPPM, RPPH, penerapan metode, kegiatan, media, sumber belajar dan penilaian. Di TK Pertiwi Gesikharjo penerapan pembelajaran berwawasan kemaritiman tergolong ke dalam pembelajaran kemaritiman parsial yang mana baru berada pada tahap penyesuaian dengan pengenalan dasar wawasan kemaritiman dalam susunan rancangan pembelajaran belum terlaksana secara menyeluruh termuat dalam visi misi sekolah.

Pada pembelajaran berwawasan kemaritiman dikemas menjadi suatu pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memberikan kesempatan anak untuk terlibat dalam memilih kegiatan pembelajaran yang disukai dan ingin dipelajari berdasarkan minat anak. Salah satunya dengan mengajak anak untuk menentukan peta konsep. Adapun peta konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman tersaji pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Peta konsep pembelajaran berwawasan kemaritiman

Pembelajaran berwawasan kemaritiman adalah suatu upaya untuk membekali anak dengan wawasan kemaritiman seperti yang tergambar pada peta konsep tersebut anak akan belajar untuk mengenal kondisi lingkungan di sekitar laut meliputi pencemaran air laut. Anak diajak untuk mengenal penyebab terjadinya pencemaran air laut seperti karena adanya limbah kapal, limbah rumah tangga dan sampah-sampah yang sengaja di buang ke laut. Anak juga akan belajar usaha apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi terjadinya pencemaran air laut yang dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan sekitar laut bersih dari sampah, tidak membuang sembarang sampah di laut, menjaga kelestarian laut dengan menanam pohon bakau untuk melindungi laut dari terjadinya abrasi air laut.

Pengenalan lingkungan laut secara mendalam tidak bisa hanya menerapkan pembelajaran konvensional dengan pemberian tugas kepada anak atau sekedar mewarnai gambar yang bisa membuat perkembangan anak kurang terstimulasi. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung di alam, anak akan lebih mudah menangkap dan mendapatkan pemahaman secara utuh karena dengan belajar langsung dari alam anak akan lebih cepat mengerti apa yang sedang dipelajarinya, sebab ketika anak belajar dengan benda aslinya terasa menyenangkan karena dia sedang bermain sambil belajar. Ketika pembelajaran di luar bisa memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pengalaman belajar dan gambaran secara nyata terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan hingga perkembangannya lebih banyak terstimulasi dengan optimal. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran berwawasan kemaritiman di TK Pertiwi untuk menumbuhkan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun dilakukan melalui beberapa metode yang bervariasi yaitu metode eksperimen, metode proyek, metode karyawisata dan metode demonstrasi. Adapun implementasi metode tersebut dikemas dalam rangkaian kegiatan main anak meliputi kegiatan *outing clas*, kegiatan proyek menanam pohon bakau, kegiatan eksperimen pencemaran air laut, kegiatan kolase hewan laut, kegiatan membuat kerajinan dari benda-benda laut, dan kegiatan membuat kompos dari sekam.

2. Perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 Tahun

Perkembangan kecerdasan anak usia dini erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang berperan dalam kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Pada usia 4-5 tahun kemampuan kognitif anak berada pada fase pra-operasional yaitu fase anak berada dalam tahap bermain, belajar melalui imitasi, permainan simbolis, menggambar, dan bahasa lisan. Menurut teori Howard Gardner, setiap individu tidak hanya mempunyai satu jenis kecerdasan melainkan kecerdasan seseorang dikategorikan kedalam sembilan jenis kecerdasan yang sering dikenal dengan kecerdasan jamak. Salah satu jenis kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan naturalistik. Selaras dengan perkembangan kognitif, perkembangan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun berada pada tahap telah memiliki ketertarikan terhadap tumbuhan dan hewan peliharaan. Mereka juga telah mengenal bagian-bagian tumbuhan, terutama daun, batang dan bunga. Anak-anak suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, dan ulat daun. Anak-anak senang mengamati hewan, gundukan tanah, memeriksa jejak binatang, dan mengorek-orek tanah [23]. Adapun rumusan indikator kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun tersaji pada table berikut.

Table 1. Indikator Kecerdasan Naturalistik
Sumber: [24].

Usia Anak	Aspek Perkembangan	Indikator
4-5 Tahun	Kecerdasan Naturalistik	Mampu mengenali lingkungan sekitar melalui panca indra
		Terbiasa membuang sampah pada tempatnya

		Mampu memberikan makanan pada binatang peliharaan
		Terbiasa merawat dan melindungi tanaman

Berangkat dari indikator di atas dirumuskan beberapa kompetensi dasar yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 yang secara esensi termasuk ke dalam pendekatan kecerdasan naturalis dalam proses pembelajaran meliputi 1.2. Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai wujud syukur kepada Tuhan; 2) 3.8. Mengenal lingkungan alam (binatang, tumbuhan, cuaca, tanah, air, batubatuan, dan lain-lain); 3) 4.8. Menampilkan berbagai karyanya dalam bentuk gambar, cerita, nyanyian, gerakan tubuh, dan lain-lain tentang lingkungan alam (binatang, tumbuhan, cuaca, tanah, air, batubatuan, dan lain-lain) yang cakupannya meliputi hubungan antara manusia, flora, dan fauna sebagai suatu ekosistem natural terbangun melalui hubungan timbal balik antara tumbuhan, hewan dan lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis tinggi cenderung menyukai alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, memiliki keingintahuan yang besar tentang seluk beluk hewan dan tumbuhan [25].

3. Alur pembelajaran berwawasan kemaritiman

Implementasi proses pembelajaran kemaritiman dimulai dengan beberapa tahap meliputi; perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat disusun berdasarkan identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, dan alat & bahan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Langkah terakhir adalah penilaian/evaluasi pembelajaran.

Pertama proses perencanaan, perencanaan merupakan sebuah rangkaian persiapan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan menjadi sebuah langkah awal bagi guru untuk menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPPM dan RPPH dengan muatan tematik kemaritiman yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah untuk dijadikan acuan selama pelaksanaan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang disusun dapat tercapai dengan optimal. Komponen-komponen yang terdapat di dalam perencanaan terdiri dari: identitas program, tema, materi, sumber belajar, media, alat & bahaan, kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup), dan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan awal atau pembukaan yang dilakukan di TK Pertiwi dimulai dengan SOP penyambutan anak, circle time dilakukan pagi hari oleh semua anak di halaman depan sekolah. Dilanjut anak masuk ke kelas dan berdoa sebelum kegiatan. Lalu SOP kalender, anak dibiasakan untuk memasang hari, tanggal, bulan, dan tahun pada kalender buatan guru. Setelah itu adalah pembiasaan pilar karakter sebagai bentuk penanaman karakter kepada siswa melalui buku seri cerita yang bertujuan untuk membantu guru menanamkan karakter baik dalam diri anak.

Setelah aktivitas pembuka selesai, selanjutnya masuk pada kegiatan inti. Kegiatan inti adalah kegiatan utama anak dalam proses pembelajaran dalam menguasai pengalaman belajar yang sebelumnya sudah dirancang guru untuk memberikan ruang kepada anak menggali pengetahuan melalui ide kegiatan main yang beragam hingga bisa membantu mendorong perkembangan anak khususnya dalam kecerdasan naturalistik.

4. Keterkaitan pembelajaran berwawasan kemaritiman dengan kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun

Di dalam pembelajaran berwawasan kemaritiman menunjukkan bahwa aspek perkembangan kecerdasan naturalistic yang tertanam pada diri anak dilihat dari kompetensi dasar yang termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 diantaranya yaitu berperilaku baik sesama makhluk hidup sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan YME, anak mengenal hewan dan tumbuhan yang hidup di laut, anak peduli dengan lingkungan alam sekitar, dan membuat hasil karya untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan.

Berperilaku baik sesama makhluk hidup sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan YME, Kecerdasan naturalistik dalam diri anak ditunjukkan dengan sikap menyukai dan senang berada di lingkungan alam, memiliki keinginan untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tetap lestari, memperlakukan lingkungannya dengan baik dan menghindari perilaku yang merusak lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan dijelaskan bahwa anak sedikit banyak sudah memahami mana perilaku baik dan perilaku yang buruk terhadap sesama makhluk

hidup. Dicontohkan pada kegiatan pembelajaran penanaman pohon bakau yang diawali dengan penanaman bibit pohon di polybag, anak-anak diajarkan untuk menanam bibit serta cara merawatnya hingga tumbuh besar. Dari kegiatan ini melatih anak untuk bisa memperlakukan tumbuhan yang merupakan ciptaan Allah harus kita jaga dan rawat dengan baik sebagai bentuk rasa syukur atas ciptaan-Nya. begitu juga sebaliknya agar tanaman bisa tumbuh besar tidak boleh memperlakukan tanaman dengan buruk seperti tidak mau merawat dengan menyiram ataupun memberinya pupuk sehingga menyebabkan tanaman mati. Melalui pembelajaran tersebut kecerdasan naturalis (nature-smart) yang ada dalam dirinya dapat terstimulasi, sehingga anak dapat menjadi lebih percaya diri terhadap perilakunya kepada hewan, tanaman, lingkungan sekitar dan menjadi terbiasa dengan makhluk hidup di sekitarnya, hingga tumbuh rasa syukur kepada Sang Pencipta alam semesta. Hal ini membuat anak juga jadi memiliki rasa cinta, tanggung jawab dan muncul keinginan untuk menjaga lingkungan alamnya dengan baik, termasuk mengembangkan sikap sosial yang baik kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan [26].

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar, mengenali keberadaan spesies, dan memetakan hubungan antar spesies [27]. Indikator kecerdasan naturalistik lainnya yaitu anak mengenal hewan dan tumbuhan yang hidup di laut. Anak yang mempunyai kecerdasan naturalis maka ia akan mampu mencintai dan memiliki minat yang tinggi terhadap tumbuhan, hewan dan lingkungan sekitar [28]. Anak akan senang ketika bermain dengan hewan dan tidak memiliki ketakutan terhadap hewan tersebut. Begitu juga dengan tanaman anak suka merawat dan menyayangi tanaman tersebut. Terlebih lagi pada usia 4-5 tahun anak berada pada fase praoperasional yang ditandai dengan anak berpikir secara simbolik yaitu anak belajar menggambarkan atau menginterpretasikan objek dengan sebuah simbol dan dapat mengklasifikasikan ciri suatu objek. Berdasarkan hasil wawancara yang dijelaskan narasumber untuk merangsang kemampuan anak dalam mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di laut yaitu perlu didukung dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kecerdasan naturalis dengan tetap memperhatikan tahapan perkembangan sesuai usia anak seperti mengamati dan merawat hewan dan tumbuhan yang hidup di laut melalui gambar, video animasi atau langsung belajar dari alam. Anak diajarkan untuk mengenal dan menyebutkan jenis hewan yang ada di laut seperti ikan, keong, kerang, cumi-cumi dan tumbuhan seperti pohon kelapa dan pohon bakau. Anak juga belajar membedakan jenis ikan yang hidup di air laut dan air tawar. Kemudian belajar manfaat dan kegunaan dari masing-masing hewan dan tumbuhan beserta ciri-cirinya.

Anak peduli dengan lingkungan alam sekitar, menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan pada anak usia dini, dapat dilakukan dengan cara mengenalkan siapa yang menciptakan alam beserta apa fungsi dari alam melalui gambaran sederhana bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah SWT, dan fungsi alam itu sendiri sebagai tempat tinggal semua makhluk ciptaan Allah SWT diantaranya adalah manusia, hewan dan tumbuhan [29]. Pemahamannya terhadap alam di sekitarnya dapat membentuk sikap, nilai, dan pola perilaku anak untuk belajar menjaga lingkungannya dan meningkatkan perilaku yang positif akan sikap kesadaran pada lingkungan yaitu dengan melatih anak melakukan pembiasaan memiliki ketertarikan dan peduli terhadap kondisi lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan dengan bereksplorasi, eksplorasi pada lingkungan sekitar dapat mendorong anak memiliki ide dan kepekaan terhadap pengetahuan dan alam sekitar [30]. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan narasumber yang menjelaskan bahwa untuk membiasakan anak memiliki kepekaan dengan kondisi di lingkungan sekitar dilakukan dengan menarik minat anak untuk peduli pada lingkungan. Dicontohkan pada kegiatan anak membersihkan sampah di sepanjang pantai. Pada kegiatan tersebut guru memberikan wawasan akibat sampah yang dibuang sembarangan dapat merusak keseimbangan lingkungan laut. Dimana air laut, hewan dan tumbuhan yang ada di laut bisa berbahaya bagi makhluk hidup yang ada di laut dan juga bagi manusia itu sendiri. Anak juga dikenalkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dengan mengajak anak-anak menanam pohon bakau di tepi pantai untuk mencegah terjadinya abrasi dan juga menjaga lingkungan laut tetap hijau dan asri.

Membuat hasil karya untuk memanfaatkan seluruh hasil ciptaan Tuhan, dalam indikator ini anak dapat mengekspresikan diri dan imajinasinya dalam sebuah karya atau seni. Dengan menghasilkan karya dapat menumbuhkan kreativitas dalam diri anak. Kreatif dapat menjadikan anak membuat sesuatu hal yang baru dengan memodifikasi sesuatu yang telah ada [31]. kreativitas melalui seni merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak bisa mengkomunikasikan ide-ide barunya melalui karya seninya. Hal ini menjadi solusi bagi anak yang belum bisa mengekspresikan perasaannya, baik karena keterbatasan bahasa maupun karena ketidaktahuannya untuk menceritakannya kepada orang lain yang dapat digali dengan memintanya untuk menggambar dan menceritakan tentang gambar [32]. Menggambar adalah kegiatan sederhana yang banyak disukai anak dan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dengan menggambar anak bisa menyampaikan gagasan atau pendapat tentang kondisi yang terjadi pada lingkungannya lewat sebuah gambar. Selain menggambar, anak juga melakukan kreatif lainnya seperti membuat ikan melalui kegiatan kolase dengan bahan-bahan dari laut seperti pasir, kerang, batuan yang ada di Pantai, daun kelapa dll.

Adapun dampak yang dirasakan terhadap kecerdasan naturalistik anak setelah pembelajaran berwawasan kemaritiman yaitu a) membina anak didik dengan kebiasaan ramah, peduli dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar yang diperoleh dari program pengembangan pembelajaran yang menghadirkan pengalaman belajar terkait dengan kemaritiman. Melalui pembiasaan yang didapat dari pengajaran tersebut anak diharapkan memiliki sikap yang mencerminkan bentuk kecerdasan naturalistik seperti dapat mengetahui perilaku baik dan buruk terhadap sesama makhluk hidup, mampu mengelola sumber daya atau potensi kekayaan laut dengan bijak, dan memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan, hingga timbul kesadaran dalam diri anak untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari contoh sederhananya seperti bisa menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah di tempatnya, dan menyayangi dan mencintai makhluk hidup di sekitarnya. b) memperkaya pemikiran anak dimana melalui pembelajaran kemaritiman anak akan mengetahui lingkungan tempat mereka tinggal, anak bisa mengetahui kekayaan lokal di sekitar tempat tinggal, anak dapat mengetahui sebab akibat terjadinya gejala alam di laut, anak juga mengetahui bagaimana cara menangkap ikan yang baik dan benar, anak mampu mengetahui bagaimana cara kerja nelayan, menyebutkan nama-nama ikan laut yang diketahui anak, mengetahui benda-benda yang ada di laut, mengetahui bahaya sampah plastik yang masuk ke dalam laut, mengetahui pentingnya laut di masa depan dan mulai memiliki minat terhadap kebaharian dengan menjaga dan melestarikan laut.

VII. SIMPULAN

Dari uraian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat mengasah kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun pada TK Pertiwi melalui pembelajaran tema laut dengan mengenalkan pendidikan cinta kelautan. Pembelajaran berwawasan kemaritiman dapat memperluas pemahaman, menumbuhkan minat, kecintaan, merawat dan mendayagunakan kekayaan potensi kemaritiman dengan bijak melalui aktivitas yang dapat mengembangkan kecerdasan naturalis anak yaitu dengan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan atau *fun learning* bagi anak dengan menghubungkan setiap konsep pembelajaran dengan dunia nyata dimana anak mengamati dan berinteraksi langsung dengan lingkungan belajarnya atau sering dikenal dengan belajar secara kontekstual.

Melalui pembelajaran ini akan membantu mengasah kecerdasan naturalistik anak sebab anak yang banyak bersentuhan langsung dengan alam akan lebih mudah dalam memaknai sebuah kegiatan pembelajaran dan membuat mereka selalu aktif untuk mendapatkan pengetahuan. Penggunaan pembelajaran berwawasan kemaritiman untuk mengasah kecerdasan naturalistik anak usia 4-5 tahun dilakukan dengan mengajak anak mengamati lingkungan laut, mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di laut, bereksplorasi dengan ekosistem yang ada di laut seperti bermain, mengumpulkan dan berkreasi dari kerang dan pasir, menjaga kelestarian laut dengan mengambil sampah yang berada di bibir pantai dan menanam tanaman bakau bersama serta mengenal penyebab pencemaran di laut yaitu dari sampah, limbah dan kotoran dari kapal dapat membahayakan benda-benda, hewan dan tumbuhan yang ada di laut.

Melalui pembelajaran tersebut dapat melatih anak untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman anak terhadap lingkungan sekitar, menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar terutama dalam mengenal binatang dan tumbuhan, menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar, menambah kepedulian anak tentang alam sekitar. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan naturalistik dimana anak suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan manusia, senang memelihara tanaman/ hewan, suka mempelajari siklus flora dan fauna, dan suka melakukan aktivitas outdoor/ berjalan-jalan di ruang terbuka. Sehingga pembelajaran berwawasan kemaritiman terbukti dapat mengasah kecerdasan naturalistik anak.

Saran yang dapat diberikan bahwa pembelajaran berwawasan kemaritiman ini selain dilakukan dalam pembelajaran di kelas juga lebih baik dilakukan melalui pembiasaan yang juga melibatkan orang tua. Orang tua juga harus menjadi contoh atau teladan dalam hal kebiasaan ini, agar anak lebih termotivasi dalam melakukan hal-hal yang positif terhadap alam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada TK Pertiwi Gesikharjo sebagai tempat penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti saat melaksanakan penelitian tersebut.

REFERENSI

- [1] A. T. Sukaeti and S. Pd, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Membatik di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Kota Tasikmalaya," 2021.
- [2] E. Septarina, L. Marlina, and Y. F. Putri, "Pengaruh Outing Class Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Kelompok B di RA Muqtadir Talang Betutu Palembang," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, pp. 9705–9713, 2022.
- [3] M. P. dedah jumiatin, *memahami permasalahan anak usia dini*, Pertama. jatinangor: ALQAPRINT JATINANGOR, 2020.
- [4] L. E. Ciolan, "Play to Learn, Learn to Play. Creating Better Opportunities for Learning in Early Childhood," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 76, pp. 186–189, Apr. 2013, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.04.096.
- [5] A. Zellawati, "MENGASAH KECERDASAN NATURALISTIK MELALUI PENDIDIKAN CINTA KELAUTAN PADA ANAK USIA DINI," *Jurnal Saintek Maritim*, vol. 17, no. 1, pp. 99–109, 2017.
- [6] U. M. P. Mu'awwanah, E. Yulianingsih, and R. P. Sari, "Penggunaan Loose Parts dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Muhajirin Kabupaten Tangerang," Banten, 2022.
- [7] R. Ardiana, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, pp. 1–12, Feb. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i1.65.
- [8] K. Aprilianti, R. Kurnia, and E. Puspitasari, "Pengaruh Media Scan Cards Augmented Reality terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal on Education*, vol. 06, no. 01, pp. 3926–3935, 2023.
- [9] S. Rahmatunnisa and S. Halimah, "UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI BERMAIN PASIR."
- [10] A. Sumitra, M. Panjaitan, P. G. Paud, and I. Siliwangi, "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini melalui Metode Karyawisata," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, 2019.
- [11] N. Z. Jf, "AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Pengembangan Media Flipchart Tema Kelestarian Alam Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Naturalistik Anak di TK IT Zia Salsabila Medan Sukiman," vol. 6, no. 1, 2020, [Online]. Available: www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- [12] L. P. Fajrin and N. Alwiyah, "IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI TK AISYIYAH CABANG KARTASURA," 2023.
- [13] J. Whitburn, W. Abrahamse, and W. Linklater, "Do environmental education fieldtrips strengthen children's connection to nature and promote environmental behaviour or wellbeing?," *Current Research in Ecological and Social Psychology*, vol. 5, Jan. 2023, doi: 10.1016/j.cresp.2023.100163.
- [14] H. Acar, "Learning Environments for Children in Outdoor Spaces," *Procedia Soc Behav Sci*, vol. 141, pp. 846–853, Aug. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.147.
- [15] J. Torquati, K. Cutler, D. Gilkerson, and S. Sarver, "Early Childhood Educators' Perceptions of Nature, Science, and Environmental Education," *Early Educ Dev*, vol. 24, no. 5, pp. 721–743, Jul. 2013, doi: 10.1080/10409289.2012.725383.
- [16] Q. F. Fitriyah and N. S. Hasibuan, "Perbedaan Sikap dan Pengalaman Terhadap Kepedulian Lingkungan Sesuai dengan Pendidikan pada Anak Pusat Kota dan Anak Pedesaan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, vol. 9, no. 1, p. 53, Jun. 2021, doi: 10.21043/thufula.v9i1.9586.
- [17] M. Hasbi and L. Dwi gunarti, "pedoman pendidikan kemaritiman di satuan paud," M. H. Drs. Lestari K. Wardhani, Ed., Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini , 2019, pp. 1–44.
- [18] M. Arif Zainul Fuad and Muhammad Musa, "Pengenalan Bidang Kemaritiman Sejak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tematik Kelautan Pada Siswa Taman Kanak-Kanak," vol. 2, pp. 93–104, Jun. 2017.
- [19] Wiwik Sulistiani and Dewi Mustami'ah, "Efektivitas Modul Pembelajaran Tematik Kelautan dan Kemaritiman untuk Menumbuhkan Minat Kebaharian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," *seminar asean :psychology and humanity UMM*, pp. 512–521, 2016.
- [20] W. D. Handoko, P. Fauziah, and D. Dimiyati, "Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkulu," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 728–737, Jun. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1021.
- [21] N. A. Nur Putri, I. Y. Rahmawati, and D. Kristiana, "Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini," *Jurnal Paedagogy*, vol. 9, no. 4, p. 772, Oct. 2022, doi: 10.33394/jp.v9i4.5480.
- [22] zulifah aurora safrina, "Implementasi Pengembangan Kecerdasan Naturalis melalui Metode Pembelajaran Outing Class," Surakarta, Jun. 2023. Accessed: Mar. 30, 2024. [Online]. Available: <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8059/>
- [23] linda eka Rahmawati, "Upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun melalui penerapan outdoor learning di paud aisyiyah kasih ibu kecamatan dukun kabupaten magelang," semarang, 2018.
- [24] Y. Nurani and B. Sujiono, *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Jakarta: Indeks, 2010.

- [25] nurhalimah Hakiki, “Strayegi pengembangan kecerdasan naturalistik di laboratorium naturalis pada kelompok A,” jember, 2020.
- [26] R. Imani Khan, “Stimulasi Kecerdasan Naturalis (Nature-Smart) Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Alam,” *Prosiding Seminar Nasional OPPSI 2022*, pp. 62–69, 2022.
- [27] S. Maryanti, N. Kurniah, and D. Yulidesni, “Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Pembelajaran Outing Class Pada Kelompok B TK Aisyiyah X Kota Bengkulu,” *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 4, no. 1, p. 22, 2019.
- [28] O. Debby Soraya, “Peningkatan Kecerdasan Naturalis dengan Permainan Berbasis Alam pada Tema Hewan Sub Tema Ikan pada Anak Kelompok B di TK Alam Azkia Sigli,” Banda Aceh, Dec. 2021. Accessed: Mar. 30, 2024. [Online]. Available: <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/409>
- [29] K. Lesmi, “Upaya Guru dalam Penanaman Kesadaran Diri terhadap Lingkungan Pada Anak Usia Dini,” 2022.
- [30] S. Romanti and Rohita, “Peran Guru Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Memecahkan Masalah di Sentra Bahan Alam,” *Jurnal AUDHI*, vol. 3, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.587>.
- [31] F. Khasna and M. N. Zulfahmi, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Penerapan Media Buku Pop-Up,” *Jurnal AUDHI*, vol. 6, no. 2, pp. 40–48, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI>
- [32] S. Aisyah, “Karya Visual Anak Usia Dini Developing Visual Art in Early Childhood,” *jurnal pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 83–93, Sep. 2014.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.